

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan ekonomi Indonesia, hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sebesar sekitar 13,28% pada 2021, kedua setelah sektor industri 19,25%. Salah satu subsektor yang memiliki potensi cukup besar adalah sektor perkebunan. Porsi subsektor pertanian dalam PDB adalah 3,94% pada tahun 2021, dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah 29,67%. Tempat pertama di sektor ini. Kelapa sawit merupakan salah satu bahan baku perkebunan yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia (BPS, 2021).

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya kelapa sawit. Di perkebunan kelapa sawit, ini disebut sebagai pembibitan “double stage”, yaitu pembibitan dua tahap. Pembibitan awal berlangsung 3 bulan dan membutuhkan naungan. Pembibitan pertama bertujuan agar tanaman tumbuh rata saat dipindahkan ke pembibitan utama. Pembibitan menjadi cukup kuat sebelum ditempatkan di lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Pertumbuhan atau perkembangan tanaman tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan unsur hara berupa pemupukan, baik yang bersifat organik maupun anorganik. Pemupukan pada pembibitan merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang pada gilirannya dapat meningkatkan produksi (Sutanto, 2002). Mendorong pertumbuhan tanaman juga membutuhkan unsur

hara tambahan yang cukup, baik pupuk dasar yang disalurkan ke tanah maupun pupuk susulan yang disalurkan melalui daun (Darma, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil kebun kelapa sawit yang baik adalah dengan pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan (Harjadi dan Setya, 2006). Hal ini dikarenakan pemupukan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Pemupukan dapat meningkatkan salah satu unsur hara yang tersedia dalam tanah. Pemupukan bisa dilakukan di atas tanah, pupuk yang digunakan bisa dari pupuk hijau yaitu Lamtoro, *Mucuna bracteata* dan NPK13.

Penggunaan pupuk harus dilakukan dengan benar agar tidak merusak tanah dan tanaman inang, karena banyak bahan yang tidak terpakai. Pada tanah kelembapan tinggi, proses dekomposisi lebih cepat, sehingga manfaatnya lebih cepat dirasakan pada tanah tersebut (Musnawar, 2005).

Pupuk hijau adalah pupuk yang diperoleh dari limbah kacang-kacangan. Kemampuan legum untuk memungkinkan pemberian pupuk hijau sesaat sebelum tanah tanpa dikomposkan sebagai limbah tanaman (Rosmarkam dan Yuwono, 2002). Keunggulan pupuk organik ini adalah dapat mengisi celah nutrisi dengan cepat dan mudah, tidak kesulitan mencari nutrisi dalam tanah, dan dapat menambah nutrisi tanah dengan cepat (Yulistiawati, 2008).

Cangkang telur merupakan lapisan telur yang paling luar. Lapisan ini bisa keras atau lunak tergantung jenis telurnya. Cangkang telur sebagian besar terdiri dari kalsium karbonat, yang larut dalam asam dan melepaskan karbon dioksida, mengusir hama kebun dan menyediakan nutrisi bagi tanaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi antara macam pupuk hijau dan cangkang telur terhadap bibit kelapa sawit di main nursery?
2. Bagaimana pengaruh macam pupuk hijau terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery?
3. Bagaimana pengaruh dosis cangkang telur terhadap bibit kelapa sawit di main nursery?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara Macam Pupuk Hijau dan Cangkang Telur dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh Macam Pupuk Hijau terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh Cangkang telur terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perkebunan kelapa sawit tentang manfaat macam-macam pupuk hijau dan pengaruh cangkang telur terhadap pembibitan kelapa sawit di main nursery.